

Studi Komparasi Model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar

Cucini¹, Ela Suryani²

^{1,2}Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia
cucini94@gmail.com

Submit
8 Februari 2026

Review
10 Februari 2026

Publish
17 Februari 2026

Abstract

Paradigma pendidikan modern saat ini menekankan pentingnya berbagai kompetensi esensial, salah satunya kemampuan berpikir kreatif sebagai elemen utama dalam pembelajaran. Meskipun demikian, bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas pada siswa kelas V masih menghadapi kendala sehingga belum mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui serta mengomparasikan efektivitas model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam mengoptimalkan dimensi berpikir kreatif peserta didik, sekaligus menentukan model pembelajaran yang memberikan pengaruh paling signifikan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan skema *pre-experimental design* melalui rancangan *intact-group comparison*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 2 Wergu Wetan Kudus yang berjumlah 39 responden, terdiri dari 20 siswa kelompok PBL dan 19 siswa kelompok PjBL. Instrumen penelitian meliputi tes esai berpikir kreatif, angket respon, dan lembar observasi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PjBL menghasilkan luaran yang lebih unggul dibandingkan model PBL. Hal ini dibuktikan melalui capaian rata-rata *posttest* kelompok PjBL sebesar 85,90 yang masuk dalam kualifikasi sangat baik, sementara kelompok PBL memperoleh capaian rata-rata 80,54 pada level baik. Selisih capaian tersebut divalidasi oleh hasil uji beda yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($< 0,05$). Melalui temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model PjBL lebih efektif secara signifikan dibandingkan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kata Kunci: berpikir kreatif, *intact-group comparison*, *problem-based learning*, *project-based learning*

Abstract

The modern educational paradigm currently emphasizes various essential competencies, with creative thinking capacity being a primary element in the learning process. Nevertheless, empirical evidence in the field suggests that the development of creativity among fifth-grade students still encounters several obstacles, resulting in suboptimal outcomes. Consequently, this study was conducted to analyze and compare the effectiveness of Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PjBL) models in optimizing students' creative thinking dimensions, while identifying the instructional intervention that yields the most significant impact. The method applied in this research is quantitative, utilizing a pre-experimental design with an intact-group comparison framework. The subjects were fifth grade students at SD 2 Wergu Wetan Kudus, totaling 39 respondents (20 students in the PBL group and 19 students in the PjBL group). Research instruments included creative thinking essay tests, student response questionnaires, and learning implementation observation sheets. The findings indicate that the implementation of the PjBL model produces superior outcomes compared to the PBL model. This is evidenced by the mean posttest score of the PjBL group, which reached 85.90 (categorized as excellent), whereas the PBL group attained a mean score of 80.54 (categorized as good). The disparity in these results was validated by a differential test showing a significance value of 0.003 (< 0.05). Based on these findings, it can be

concluded that the PjBL model possesses a higher level of efficacy than PBL in accelerating the creative thinking proficiency of students.

Keywords: *creative thinking, intact-group comparison, problem-based learning, project-based learning*

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan di era modern membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, ditandai dengan meningkatnya kompleksitas tantangan yang harus dihadapi siswa. Kondisi tersebut menuntut penguasaan berbagai keterampilan penting, salah satunya kemampuan berpikir kreatif. Tuntutan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran, Mardhiyana (2023) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif tercermin melalui beberapa indikator utama, meliputi kelancaran dalam menghasilkan gagasan (*fluency*), keluwesan dalam berpikir (*flexibility*), keaslian ide (*originality*), serta kemampuan mengembangkan gagasan secara rinci (*elaboration*). Pandangan tersebut didukung oleh Fakhirah et al. (2023) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif menjadi dasar bagi siswa untuk menelaah permasalahan dari beragam sudut pandang sehingga mampu menghasilkan solusi yang inovatif. Selanjutnya, Aji (2024) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kapasitas kognitif individu dalam menghasilkan ide-ide baru yang bervariasi. Dalam kerangka taksonomi berpikir, Hajaroh (2022) menempatkan kemampuan berpikir kreatif sebagai bagian dari *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Oleh sebab itu, pendidikan dasar memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang memacu pengembangan kemampuan berpikir kreatif secara optimal.

Meskipun secara teoretis pentingnya kemampuan berpikir kreatif telah diakui, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya belum sepenuhnya terwujud. Berdasarkan hasil observasi awal di SD 2 Wergu Wetan, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V belum maksimal, terutama pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Hal ini diperkuat dengan data tes awal siswa yang menunjukkan rata-rata skor hanya 38,23%. Jika merujuk pada pedoman penilaian Qomariah (2016), capaian tersebut berada pada kategori "Buruk". Indikator maksimal dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pencapaian siswa pada kategori "Baik", yaitu dengan persentase skor minimal 61%. Rendahnya capaian awal ini terlihat jelas pada aspek *flexibility* (34,33%), di mana siswa kesulitan mengeksplorasi solusi alternatif saat menghadapi persoalan sains. Kondisi ini dipicu oleh mekanisme pembelajaran yang terpusat pada otoritas pendidik (*teacher-centered*), di mana siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara satu arah. Kenyataan tersebut dipertegas oleh argumentasi (Purwanti dan Suryani, 2017) bahwa stagnasi kreativitas siswa berakar dari belum optimalnya pemanfaatan media edukatif yang variatif. Temuan di lapangan ini memiliki relevansi dengan kajian Solikhah (2023), yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang kurang tepat dapat menghambat kreativitas siswa. Temuan ini juga diperkuat oleh Hasan et al. (2023) yang menyoroti kurangnya variasi strategi guru, serta Lestari dan Julia Lingga (2024) yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang statis turut membatasi eksplorasi gagasan kreatif siswa.

Pemilihan SD 2 Wergu sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka namun dalam praktiknya masih menghadapi kendala dalam optimalisasi kreativitas siswa karena ketergantungan pada metode ceramah. Adapun pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian dikarenakan siswa pada jenjang usia ini (10-11 tahun) berada pada masa transisi kognitif menuju tahap operasional normal. Menurut teori Piaget, pada tahap ini siswa seharusnya sudah memiliki kematangan untuk diajak melakukan penalaran logis dan berpikir divergen untuk menghasilkan ide-ide orisinal.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, penelitian terbaru menemukan bahwa model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan pemecahan masalah efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Rachmawati, 2021). Dalam konteks ini, dua model konstruktivis yang relevan untuk digunakan adalah *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL). PBL didefinisikan sebagai model yang menyajikan masalah nyata sebagai fokus pembelajaran dengan lima tahap (sintaks): orientasi masalah, organisasi pelajar, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil karya, dan evaluasi. Sementara itu, PjBL

menekankan pada pembuatan produk melalui enam tahap: pertanyaan esensial desain proyek, jadwal, monitoring, pengujian hasil, dan evaluasi pengalaman. Suryani (2019) menekankan bahwa penggunaan problem otentik dalam PBL mampu memicu akselerasi daya cipta, namun model PjBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan produk nyata melalui kegiatan kolaboratif yang signifikan terhadap pertumbuhan kreatif siswa kelas V. Al Aziiz (2024) menambahkan bahwa penerapan kedua model tersebut mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. Selain itu, model pembelajaran ini juga berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Gilang, 2025) sehingga relevan dengan tuntutan keterampilan kompleks di era modern (Hidayati, 2024).

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam literatur penelitian pendidikan dasar. Literatur yang secara spesifik menyajikan studi komparatif antara model PBL dan PjBL dalam satu kerangka penelitian masih relatif terbatas. Padahal, faktor karakteristik peserta didik dan strategi pembelajaran guru turut memengaruhi hasil penerapan model tersebut (Wisnu et al., 2023). Beberapa penelitian menyoroti keunggulan masing-masing model secara spesifik. Ardianti, (2021) menyatakan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penyajian masalah yang bersifat terbuka dan tidak terstruktur (*ill-structured problems*). Sebaliknya, Inayah & Marginingsih (2023) menegaskan bahwa keberhasilan model pembelajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh penggunaan kerangka instruksional yang tersusun secara sistematis dalam menstimulasi munculnya ide kreatif pada siswa. Proses ini mengharuskan siswa untuk tidak sekadar menghafal fakta, melainkan mengeksplorasi berbagai alternatif solusi (berpikir *divergen*) guna memecahkan masalah yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi kesenjangan penelitian yang diuraikan pada bagian terdahulu, riset ini dirancang secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Secara operasional, tujuan utama dari riset ini adalah untuk: (1) Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan setelah penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada siswa sekolah dasar; (2) Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan setelah penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) pada siswa sekolah dasar; dan (3) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan antara penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) pada siswa sekolah dasar.

Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya berhenti pada pembuktian hipotesis semata, melainkan memberikan dampak yang luas. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur pendidikan dasar, khususnya mengenai efektivitas model pembelajaran konstruktivis dalam menstimulasi kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan secara praktis, temuan ini diproyeksikan menjadi rujukan empiris bagi guru dalam menentukan strategi pedagogis yang paling tepat, apakah menggunakan pendekatan berbasis masalah atau berbasis proyek sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi siswa. Lebih jauh lagi, bagi sekolah dan pengambil kebijakan, penelitian ini menawarkan dasar evaluasi dalam merancang kurikulum yang adaptif guna menciptakan pembelajaran yang mendukung kompetensi abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental design*. Rancangan yang diterapkan adalah *intact-group comparison*, yang dipilih untuk membandingkan efektivitas dua variabel *independen*, yaitu model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Based Learning Project* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD 2 Wergu Wetan yang berjumlah 39 siswa, terbagi menjadi Kelompok A (20 siswa) yang mendapatkan perlakuan model PBL dan Kelompok B (19 siswa) dengan model PjBL. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang diimplementasikan pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Pemilihan mata pelajaran ini karena karakteristik materi IPAS menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah nyata yang sangat relevan dengan pengembangan dimensi berpikir kreatif.

Instrumen utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif adalah instrumen tes berupa soal esai sebanyak 5 butir soal. Menurut Mardhiyana (2023) indikator berpikir kreatif yang diukur meliputi kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), serta perincian (*elaboration*). Adapun langkah-langkah pembelajaran (sintaks) model PBL diimplementasikan melalui lima tahapan yaitu orientasi masalah, organisasi belajar, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil karya, dan evaluasi. Sementara itu, sintaks PjBL dilakukan melalui enam tahapan yang mencakup pemberian pertanyaan mendasar, desain proyek, penyusunan jadwal, monitoring, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman. Untuk menghitung nilai akhir kemampuan berpikir kreatif siswa.

Populasi yang dilibatkan dalam pengumpulan data riset ini mencakup seluruh siswa pada jenjang kelas V di SD 2 Wergu Wetan tanpa melibatkan proses pengacakan subjek secara menyeluruh (Ratminingsih, 2010). Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian *pretest* guna mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya, masing-masing kelompok memperoleh perlakuan sesuai dengan sintaks pembelajaran yang diterapkan dan ditutup dengan pelaksanaan *posstest* sebagai parameter utama dalam menilai perubahan kemampuan berpikir kreatif setelah perlakuan (Rachma, 2023). Seluruh *output* numerik yang berasal dari *pretest* maupun *posttest* selanjutnya diuji melalui serangkaian prosedur statistik dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics. Uji *Paired Sample t-test* digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan skor dalam masing-masing kelompok, sementara Uji *Independent Sample t-test* digunakan untuk membandingkan perbedaan peningkatan skor antara kelompok PBL dan PjBL. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai model pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan indikator kemampuan berpikir kreatif siswa, meliputi *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.

HASIL

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil analisis terhadap respons siswa pada instrumen studi pendahuluan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V masih berada pada kategori rendah. Capaian kemampuan pada setiap indikator berpikir kreatif selanjutnya dipaparkan pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil Analisis Soal Studi Pendahuluan

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Kelas V		Rata-rata
		A	B	
1	Menghasilkan banyak ide (<i>fluency</i>)	45,00 %	46,05 %	45,53 %
2	Berbagai pendekatan (<i>flexibility</i>)	33,13 %	35,53 %	34,33 %
3	Ide yang unik dan baru (<i>originality</i>)	37,50 %	40,79 %	39,13 %
4	Mendetail dan memperluas ide (<i>elaboration</i>)	38,75 %	36,84 %	37,80 %
Rata-rata Total semua indikator		37,50 %	38,95 %	38,23 %

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata total kemampuan berpikir kreatif siswa hanya mencapai 38,23%. Capaian terendah terdapat pada indikator *flexibility* atau keluwesan berpikir sebesar 34,33%, disusul oleh indikator *elaboration* sebesar 37,80% dan *originality* sebesar 39,13%. Rendahnya persentase pada keempat indikator menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih belum berkembang secara optimal, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai upaya peningkatan kemampuan tersebut. Setelah permasalahan diidentifikasi dan sebelum dilakukan analisis terhadap hasil belajar siswa setelah perlakuan, dilakukan terlebih dahulu evaluasi terhadap keterlaksanaan kegiatan pembelajaran. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran berjalan secara konsisten sesuai dengan sintaks yang telah direncanakan. Data mengenai aktualisasi proses pembelajaran dihimpun menggunakan instrumen observasi yang diverifikasi oleh observer secara berkala di setiap sesi pembelajaran. Selanjutnya, rekapitulasi hasil observasi keterlaksanaan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) disajikan pada Tabel 1.

Merujuk pada *output* yang tertera dalam Tabel 2, terlihat bahwa implementasi skenario pembelajaran pada kedua kelompok berlangsung dengan kategori baik. Keterlaksanaan pembelajaran pada kelompok yang menerapkan PBL mencapai persentase sebesar 84,13%, sementara pada kelompok PjBL mencapai 84,25%. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh

sintaks instruksional telah terealisasi secara konsisten mengacu pada pedoman pembelajaran yang telah disusun, dengan tingkat akurasi yang sangat baik. Selanjutnya, setelah pelaksanaan pembelajaran dipastikan berlangsung sesuai dengan perencanaan, dilakukan uji akhir (*posttest*) untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa. Analisis deskriptif dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* (sebelum penerapan pembelajaran) dan *posttest* (setelah penerapan pembelajaran) pada kedua kelompok disajikan secara ringkas dalam Tabel 4.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Kelas	Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
PBL (VA)	87,50	84,13%	Baik
PjBL (VB)	91,00	84,25%	Baik

Berdasarkan Tabel 3, kedua kelompok terlihat adanya peningkatan hasil belajar setelah perlakuan diberikan. Pada kelompok yang menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL), nilai rata-rata meningkat dari 58,57 pada *pretest* menjadi 80,54 pada *posttest*. Sementara itu, kelompok *Project-Based Learning* (PjBL) yang pada awalnya memiliki rata-rata *pretest* lebih rendah, yaitu 52,77, mengalami peningkatan yang lebih besar hingga mencapai nilai rata-rata *posttest* 85,90. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan efektivitas antara kedua model pembelajaran tersebut, dilakukan uji *Independent Sample t-test* terhadap data *posttest*. Hasil pengujian disajikan dalam tabel 4.

Tabel 3. Hasil Peningkatan Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest*

Kelompok	N	Mean <i>Pretest</i>	Mean <i>Posttest</i>	Std. Deviasi (<i>Post</i>)	Kenaikan (<i>Gain</i>)
Kelompok A (PBL)	20	58,57	80,54	5,61	21,97
Kelompok B (PjBL)	19	52,77	85,90	4,98	33,13

Berdasarkan Tabel 4, data tersebut mengonfirmasi adanya variasi perolehan nilai akhir yang signifikan dalam aspek berpikir kreatif antara kelompok PjBL dan PBL. Kelompok A yang memperoleh perlakuan model PBL menunjukkan nilai rata-rata sebesar 80,54, sedangkan Kelompok B yang menerapkan model PjBL mencapai nilai rata-rata lebih tinggi, yaitu 85,90. Perbedaan tersebut tercermin dari selisih nilai rata-rata sebesar 5,36 poin yang menunjukkan keunggulan kelompok PjBL. Selain itu, nilai standar deviasi pada kelompok PjBL sebesar 4,98 lebih rendah dibandingkan dengan kelompok PBL yang memiliki standar deviasi 5,61. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas PjBL cenderung lebih homogen atau seragam dibandingkan dengan kelas PBL.

Tabel 4. Rata- Rata dari Uji *Independent Samples Test*

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil <i>Posttes</i>	Kelompok A, PBL	20	80.54	5.61	1.255
	Kelompok B, PjBL	19	85.90	4.98	1.142

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data tes kemampuan berpikir kreatif siswa, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif setelah pelaksanaan pembelajaran pada kedua kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Melihayatri et al. (2025) bahwa PBL merupakan pendekatan yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal untuk membangun pengetahuan dan siswa terlibat aktif dalam penelitian dan analisis masalah. Meskipun demikian, model *Project-Based Learning* (PjBL) menunjukkan tingkat efektivitas lebih tinggi dibandingkan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V sekolah dasar. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil uji *Independent Samples Test* yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* siswa yang belajar dengan model PjBL mencapai 85,90 dengan *standar deviasi* sebesar 4,98. Nilai ini secara signifikan lebih unggul dibandingkan dengan kelompok PBL yang memperoleh rata-rata *posttest* sebesar 80,54 dengan *standar deviasi* 5,61. Selain capaian nilai yang lebih unggul, nilai *standar deviasi* yang

lebih rendah pada kelompok PjBL menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa lebih merata atau homogen dibandingkan dengan kelompok PBL

Keunggulan hasil belajar yang ditunjukkan oleh kelompok yang menerapkan *Project-Based Learning* (PjBL) dapat dipastikan bersumber dari penerapan model pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut didukung oleh data observasi keterlaksanaan pembelajaran yang memperlihatkan bahwa proses pembelajaran pada kedua kelompok terlaksana dengan kategori baik, dengan persentase keterlaksanaan berada di atas 84%. Namun, selisih skor yang lebih tinggi pada kelompok PjBL menegaskan bahwa sintaks pembelajaran berbasis proyek memberikan stimulus yang lebih optimal terhadap perkembangan aspek kognitif dan psikomotorik siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada pemecahan masalah secara teoretis. Dengan demikian, selisih skor akhir yang lebih tinggi pada kelompok PjBL semakin menegaskan bahwa sintaks pembelajaran berbasis proyek memberikan stimulus yang lebih optimal terhadap perkembangan aspek kognitif dan psikomotorik siswa dibandingkan dengan pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Pada tahap awal penelitian berupa studi pendahuluan, kemampuan berpikir kreatif siswa masih katagori rendah dengan capaian rata-rata persentase sebesar 38,23%. Setelah implementasi pembelajaran, terjadi peningkatan yang nyata pada kemampuan tersebut. Kelompok yang menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL) menunjukkan peningkatan hingga mencapai kategori baik, sementara kelompok yang menggunakan *Project-Based Learning* (PjBL) mampu mencapai kategori sangat baik. Peningkatan ini tidak hanya ditunjukkan melalui hasil kuantitatif, tetapi juga tercermin dalam perubahan cara berpikir siswa yang semakin terbuka dalam mengeksplorasi ide, merancang solusi yang lebih beragam, serta menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam menyempurnakan hasil pekerjaannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivis, khususnya pembelajaran berbasis proyek, efektif dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas siswa secara optimal.

Analisis lebih lanjut mengenai perbedaan efektivitas kedua model dapat ditinjau melalui empat indikator kemampuan berpikir kreatif. Pada indikator kelancaran (*fluency*), kedua kelompok menunjukkan perkembangan positif yang ditandai dengan kemampuan siswa menyampaikan pendapat secara lancar dan tepat. Hal ini selaras dengan Najichah et al. (2025) bahwa *fluency* berfungsi sebagai dasar penting untuk mengembangkan berbagai alternatif solusi. Kondisi tersebut menguatkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kreatif perlu diawali dengan kelancaran dalam menghasilkan gagasan sebagai landasan untuk menganalisis permasalahan Fakhirah et al. (2023). Suasana diskusi yang terbuka dan demokratis pada kedua kelompok turut mendorong terjadinya pertukaran ide secara aktif. Namun, dinamika pada kelas PjBL lebih tinggi karena melibatkan kolaborasi intensif dalam penyelesaian proyek yang menuntut siswa berpikir produktif tepat waktu Rahmadhani dan Ardi (2024). Sementara itu, pada indikator keluwesan (*flexibility*), kedua kelompok relatif seimbang dalam mengubah cara pandang untuk menghasilkan beragam solusi divergen Ardianti (2021). Hal ini merefleksikan kemampuan individu untuk mengubah cara pandang dan menghasilkan beragam alternatif pemecahan masalah (Darwanto, 2019). Melalui pendekatan PBL, siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis persoalan secara holistik dari beragam sisi, yang pada akhirnya memperkaya proses konstruksi pengetahuan mereka.

Perbedaan yang mencolok ditemukan pada indikator keaslian (*originality*) dan pemerincian (*elaboration*). Indikator keaslian menjadi aspek yang paling membedakan penerapan PjBL dan PBL. Pada pembelajaran berbasis proyek, siswa mampu menghasilkan karya atau produk yang beragam dan memiliki karakteristik unik antar kelompok. Keaslian ini terlihat dari kemampuan siswa menciptakan ide dan karya yang berbeda, bersifat asli, serta lahir dari pemikiran mandiri, bukan sekadar meniru contoh yang tersedia (Nurazizah dkk., 2025). Kewajiban untuk menghasilkan produk nyata mendorong siswa untuk mengembangkan ide-ide baru yang sebelumnya belum muncul. Menurut Nugraha (2023) bahwa pembelajaran berbasis proyek menantang siswa untuk mengubah gagasan abstrak menjadi produk orisinal sehingga keterampilan abad ke-21 dapat berkembang secara optimal. Sementara itu, pada pembelajaran berbasis masalah, meskipun siswa mampu menyusun solusi yang logis, hasil pemikiran yang muncul cenderung homogen dan bersifat konseptual karena mengacu pada sumber bacaan yang sama tanpa adanya tuntutan menghasilkan karya yang unik. Kemampuan pemerincian berkembang secara signifikan pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model PjBL.

Fenomena tersebut termanifestasi melalui perolehan dari tingkat ketelitian siswa yang tinggi dalam merancang tahapan kerja, mulai dari penentuan alat dan bahan hingga perencanaan waktu penyelesaian proyek. Ide awal yang sederhana mampu dikembangkan menjadi rencana kerja yang lebih rinci dan sistematis.

Keunggulan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sangat dipengaruhi oleh karakteristik sintaks pembelajarannya, terutama pada tahap perancangan proyek dan penyusunan jadwal. Hal ini sejalan dengan pendapat Saptoro (2021) bahwa tahapan tersebut memberikan keleluasaan penuh kepada siswa untuk menentukan bentuk serta jenis produk yang akan dihasilkan. Sebagaimana dipertegas oleh Patmawati (2023), keterlibatan siswa dalam aktivitas pemecahan masalah secara mandiri melalui pembuatan produk mampu mendorong pengembangan pengetahuan yang lebih bermakna. Kebebasan dalam mengeksplorasi ide menjadi faktor utama yang mendorong berkembangnya kreativitas, karena siswa ditempatkan sebagai perancang dan pencipta karya nyata secara mandiri, bukan sekadar penerima informasi. Temuan ini didukung oleh Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa tuntutan menghasilkan produk fungsional dalam PjBL mendorong siswa berpikir secara elaboratif, dengan merinci setiap tahap rencana hingga pelaksanaan agar proyek berhasil. Selain itu, kegiatan pemantauan perkembangan proyek turut melatih sikap tanggung jawab dan ketekunan siswa. Kondisi ini selaras dengan pandangan Noer (2025) yang menggarisbawahi bahwa PjBL memfasilitasi *student-centered learning* yang tidak terbatas pada aktivitas *problem-solving*, namun juga mendorong keterlibatan mendalam dalam menghasilkan karya nyata. Proses belajar yang mengintegrasikan aktivitas berpikir dan praktik langsung (*learning by doing*), akan terjadi internalisasi pengetahuan yang mendalam sehingga impresi kognitif yang terbentuk bersifat lebih permanen bagi peserta didik. Dengan demikian, perpaduan antara aktivitas kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran berbasis proyek menjadi faktor penting yang menyebabkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada pemecahan masalah secara teoretis.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi transformasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini menegaskan bahwa guru perlu mengubah orientasi dari pembelajaran penyelesaian masalah konseptual menuju aktivitas berbasis proyek yang menghasilkan karya nyata untuk memperkuat dimensi kreatif siswa. Secara kebijakan, penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan berkelanjutan dalam mengelola sintaks PjBL agar pengintegrasian aspek kognitif dan psikomotorik dapat berjalan selaras dalam menstimulasi potensi daya cipta siswa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Melalui sintesis data dan analisis komparatif yang telah diuraikan, penelitian ini mengonfirmasi keunggulan implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) dibandingkan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam menstimulasi dimensi kreatif siswa di jenjang kelas V sekolah dasar. Kesimpulan ini didukung oleh perolehan nilai rata-rata *posttest* pada kelompok PjBL sebesar 85,90 yang berada pada kategori sangat baik, lebih unggul dibandingkan kelompok PBL yang memperoleh nilai rata-rata 80,54 dengan kategori baik. Selain itu, peningkatan skor (*gain*) pada kelompok PjBL tercatat sebesar 33,13 poin, sedangkan pada kelompok PBL hanya mencapai 21,97 poin, sehingga menunjukkan selisih peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif tersebut tercermin pada empat indikator utama. Pertama, aspek kelancaran (*fluency*), siswa mampu menghasilkan gagasan spontan. Kedua, aspek keluwesan (*flexibility*), siswa dalam melihat permasalahan dari beragam perspektif. Ketiga, aspek keaslian (*originality*), siswa dalam mengembangkan ide abstrak menjadi karya nyata yang unik. Keempat, aspek pemerincian (*elaboration*), siswa dalam mengembangkan ide awal menjadi perencanaan kerja yang rinci, sistematis, dan teliti, mulai dari tahap persiapan alat dan bahan hingga penyelesaian produk akhir.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru sekolah dasar dianjurkan untuk mengintegrasikan aktivitas pembuatan produk nyata dalam proses pembelajaran sebagai upaya mengoptimalkan

pengembangan kreativitas siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada diskusi konseptual. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) dengan materi pembelajaran yang berbeda maupun pada jumlah dan karakteristik subjek yang lebih luas, guna memperkuat validitas dan generalisasi temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. U. , A. T. A. , & H. F. A. (2024). Kemampuan Berpikir Kreatif di Indonesia : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 6(1), 37–44. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v6i1.29025>
- Al Aziiz, M. S. , & K. D. (2024). Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan PBL (Project Based Learning). *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2386–2400. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1213>
- Apriliani dan Lisnawati. (2025). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Kelas VII SMP Al Farabi pada Materi Geometri*. 103–113. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i3.661>
- Ardianti, R. , S. E. , & S. E. (2021). *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*. 3(1). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Darwanto. (2019). *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis (Pengertian dan Indikatornya)*.
- Fakhirah, N. L., Darmiany, D., & Astria, F. P. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDN 36 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 719–733. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1273>
- Gilang, G. , S. & A. (2025). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPAS pada Materi Sumber Energi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.58740/jpp.v1i1.525>
- Hajaroh, M. (2022). High order thinking skill sebagai landasan dalam pengembangan asesmen dan evaluasi pendidikan. *FOUNDASIA*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i2.47332>
- Hasan, M., Ramadhani, M., Ir Hj Besse Dahliana, Mp. A., Nur Arisah, M., Septian Nur Ika Trisnawati, Mp., Rissa Megavitry, Mp., Tuti Supatminingsih, Ms., Sudirman, Ms., Uswatun Khasanah MPdI, Me., Ariyandi Batu Bara, C., Muhammad Machsun SPdI, Mu., Nury Prihartini, Mp., Hastin Trustisari, G., MSi Muhammad Assang, Ak., Inanna, Sp., & Yudhy Tannarong, Mp. (2023). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*.
- Hidayati, A. T. N. , & W. F. (2024). Perbedaan Pengaruh Model PjBL dan PBL Terhadap Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 14(3), 732–740. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i3.1828>
- Inayah, S. S., & Marginingsih, R. (2023). Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Mengembangkan Kreatifitas Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 4(2), 71–76. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v4i2.3191>
- Lestari, R., & Julia Lingga, L. (2024). *ELSE (Elementary School Education Journal) Analisis Faktor Penghambat Berpikir Kreatif Pada Siswa Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Mardhiyana, D. , & S. E. O. W. (2023). *Bidang Kajian : Pendidikan Matematika Jenis Artikel : Hasil Kajian*.
- Melihayatri dkk. (2025). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Problem Based Learning Enhancing Elementary School Students Creative Thinking Skills Through The Implementation Of Problem Based Learning Model*. 4, 32–41. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41>
- Noer, D. (2025). *Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka* (Vol. 7, Number 1).
- Nurazizah dkk. (2025). Deep Learning with Project-Based Learning (PjBL) Model for Student Creativity. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 14(2), 239–252. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1957>

- Patmawati. (2023). *Pengaruh Model Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Iv Sdn 1 Ampenan Tahun Pelajaran 2023/2024*. 1-167.
- Purwanti, K. Y., & Suryani, E. (2017). Pengaruh Discovery Learning dengan Pendekatan Scientific Berbantuan Powtoon terhadap Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 21-30.
- Rachmawati, N. Y. , & R. B. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Rahmadhani dan Ardi. (2024). *Studi literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik*.
- Ratminingsih, N. M. (2010). *Penelitian Eksperimental Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua*.
- Saporo. (2021). *Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa*. <https://doi.org/10.21009/JPD.012.01>
- Solikhah, A. I. , R. A. , & K. M. (2023). Penerapan Scrapbook Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Dalam Mata Pelajaran Sbdp Siswa Kelas V. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Number 2). <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd>
- Suryani, A. I. , S. K. , & M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid Kelas V SDN no. 166 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar Ade Irma Suryani 1) , Syahribulan K 2) , Magfirah Mursalam 3). In *JKPD) Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* (Vol. 4).
- Wisnu, D. A., Sekolah, W., Hindu, T., Klaten, D., & Tengah, J. (2023). *Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi Dan Pengembangan Skill Siswa* (Vol. 4).
- Wulandari, R. D. (2023). *Perbedaan Model Pembelajaran Problem Based*.

